



Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis melalui *Value Clarification Technique* (VCT) Berbantuan *Smart Box* pada Pendidikan Pancasila Sekolah Dasar Kelas IV

Waskita Kusumaningrum^{1)*}, Bambang Ismanto¹⁾, Natanael Dwi Kristiyanto¹⁾

¹⁾ Universitas Kristen Satya Wacana

*Correspondence: waskitakusumaa25@gmail.com

ABSTRAK

Kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu ditingkatkan, terutama dalam menganalisis permasalahan terkait hak dan kewajiban, mempertimbangkan pilihan, serta menentukan tindakan yang tepat berdasarkan alasan yang logis. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV SD Negeri Randuacir 02 melalui penerapan model *Value Clarification Technique* (VCT) berbantuan media *Smart Box*. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian terdiri atas 16 peserta didik kelas IV. Data dikumpulkan melalui pre-test, post-test Siklus I, dan post-test Siklus II, kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis meningkat dari 59,56 pada pre-test menjadi 70,44 pada Siklus I dan 81,75 pada Siklus II. Ketuntasan klasikal juga meningkat dari 25% pada tahap awal menjadi 37,50% pada Siklus I dan 81,25% pada Siklus II. Capaian pada Siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian, yaitu ketuntasan klasikal minimal 80%. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan VCT berbantuan *Smart Box* dapat menjadi alternatif pembelajaran Pendidikan Pancasila yang mendorong peserta didik mengklarifikasi nilai, mengemukakan alasan, dan mempertimbangkan konsekuensi sebelum menentukan tindakan.

Kata Kunci: Value Clarification Technique; Smart Box; Kemampuan Berpikir Kritis; Pendidikan Pancasila

This is an open access article under the [CC-BY](#) license.



PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia pada dasarnya tidak hanya menekankan kemampuan peserta didik dalam menguasai fakta dan informasi, tetapi juga mengarahkan mereka untuk dapat memanfaatkan informasi yang diperoleh dari pengalaman sehari-hari. Proses pendidikan diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan sekaligus keterampilan yang dapat digunakan oleh peserta didik ketika menghadapi berbagai kondisi dan permasalahan dalam kehidupan nyata. Pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari merupakan bagian penting dari pembelajaran Pancasila di sekolah dasar (Utami et al., 2025). Pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu memberikan pengalaman belajar yang membantu peserta didik memahami makna nilai-nilai Pancasila dan menghubungkannya dengan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Hak dan kewajiban merupakan bagian dari nilai-nilai Pancasila yang perlu dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik sebagai bentuk tanggung jawab dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Sutinah & Afandi, 2026). Oleh karena itu, pendidikan Pancasila harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menganalisis keadaan, memahami masalah, mempertimbangkan pilihan tindakan, dan menentukan perilaku yang sesuai dengan nilai, norma, dan aturan yang berlaku.

Kemampuan berpikir kritis adalah bagian penting yang membantu siswa menghadapi berbagai masalah. Melalui kemampuan ini, peserta didik dapat menelaah informasi, mempertimbangkan kebenarannya, serta menggunakan alasan yang logis sebelum menentukan suatu keputusan (Cynthia & Sihotang, 2023). Selain itu, berpikir kritis memungkinkan siswa menggunakan pengetahuan dan kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah. Kemampuan ini mendorong siswa untuk mencari cara baru dan kreatif untuk menyelesaikan masalah (Nurchayani, 2024). Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, kemampuan ini diperlukan agar siswa mampu menganalisis permasalahan, mempertimbangkan berbagai pilihan, serta menentukan tindakan yang tepat berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Namun, dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV, kemampuan tersebut belum sepenuhnya diterapkan. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan penelitian, beberapa peserta didik cenderung hanya mengingat dan menyebutkan contoh hak dan kewajiban, tetapi masih mengalami kesulitan dalam menganalisis suatu situasi, menyampaikan alasan atas pilihan tindakan, serta memperkirakan dampak dari tindakan yang diambil. Pengamatan awal dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas peserta didik selama pembelajaran untuk mengidentifikasi kemampuan mereka dalam menganalisis permasalahan, mengemukakan alasan, dan menentukan tindakan yang sesuai dengan situasi yang dihadapi. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil asesmen awal terhadap 16 peserta didik yang memperoleh rata-rata nilai pre-test sebesar 59,56. Dari jumlah tersebut, sebanyak 4 peserta didik (25%) memperoleh nilai ≥ 70 , sedangkan 12 peserta didik (75%) memperoleh nilai di bawah 70. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih perlu ditingkatkan karena ketuntasan belajar belum mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu nilai minimal 70. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam menganalisis permasalahan, membandingkan alternatif tindakan, mengemukakan alasan, dan menentukan keputusan berdasarkan situasi yang dihadapi.

Value Clarification Technique (VCT) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam Pendidikan Pancasila untuk membantu peserta didik memahami dan mengklarifikasi nilai-nilai yang diyakininya. VCT melatih peserta didik untuk menemukan, memilih, menganalisis, dan menentukan sikap terhadap nilai-nilai kehidupan yang ingin diperjuangkan sehingga mereka memperoleh kejelasan dan kemantapan dalam menentukan nilai yang diyakini (Ermawati et al., 2022). Melalui model ini, peserta didik didorong untuk mempertimbangkan berbagai alternatif tindakan, mengemukakan alasan atas pilihannya, serta memahami konsekuensi dari keputusan yang diambil. Penerapan VCT relevan dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis karena melibatkan peserta didik dalam menganalisis permasalahan, mengevaluasi alternatif, dan menentukan keputusan berdasarkan pertimbangan yang logis (Widiana, 2022). Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, penerapan VCT dapat dilakukan melalui penyajian permasalahan kontekstual, identifikasi berbagai alternatif tindakan, diskusi dan klarifikasi nilai, pengambilan keputusan disertai alasan, serta refleksi terhadap konsekuensi pilihan. Tahapan tersebut dapat disesuaikan dengan materi hak dan kewajiban agar peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menentukan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Penerapan VCT dapat diperkuat dengan penggunaan *Smart Box* sebagai media yang menyajikan situasi konkret dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Penggunaan media tersebut dalam pembelajaran sekolah dasar dapat membantu mendukung proses belajar peserta didik (Mardani & Paramita, 2024), serta berkontribusi dalam pendidikan Pancasila, yakni menumbuhkan kemampuan untuk berpikir kritis (Ardani, 2025). Di samping itu, hal ini menunjukkan bahwa *Smart Box* yang dipadukan dengan Pembelajaran Berbasis Masalah dapat mendukung peningkatan kemampuan siswa sekolah dasar untuk berpikir kritis (Fitriana & Wahyudi, 2025). Dalam penelitian ini, *Smart Box* digunakan sebagai media pendukung penerapan VCT yang berbentuk kotak pembelajaran interaktif dengan beberapa ruang kegiatan. Media ini memuat materi tentang aturan, hak, dan kewajiban, serta dilengkapi kartu aturan, kartu situasi, kartu tantangan *Truth or Dare*, dan aktivitas interaktif untuk mengidentifikasi hak dan kewajiban. Pada kegiatan pembelajaran, peserta didik menggunakan media tersebut untuk mengenali aturan di lingkungan sekitar, menganalisis situasi yang berkaitan dengan pelaksanaan hak dan kewajiban, serta menentukan tindakan yang sesuai dengan aturan yang berlaku. Peserta didik juga diminta menjelaskan alasan atas pilihan yang diambil dan mempertimbangkan akibat dari tindakan tersebut. Melalui kegiatan tersebut, *Smart Box* berfungsi sebagai media pendukung proses klarifikasi nilai dalam VCT, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep hak dan kewajiban, tetapi juga berlatih menganalisis permasalahan, mengemukakan alasan, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan *Value Clarification Technique* (VCT) dan penggunaan media *Smart Box* telah dikaji dalam konteks pembelajaran yang berbeda. Penerapan VCT berbantuan media video pada pembelajaran Pendidikan Pancasila menunjukkan bahwa siswa kelas V memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik (Hidayah & Setiawan, 2024). Temuan lain juga menunjukkan bahwa penerapan VCT berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan siswa sekolah dasar untuk berpikir kritis (Widiana, 2022). Sementara itu, penelitian mengenai penggunaan *Smart Box* sebagai alat pembelajaran telah menunjukkan bahwa media tersebut dapat mendukung proses pembelajaran di sekolah dasar (Mardani & Paramita, 2024). Pemanfaatan *Smart Box* dalam model *Problem Based Learning* juga berpotensi mendukung peserta didik sekolah

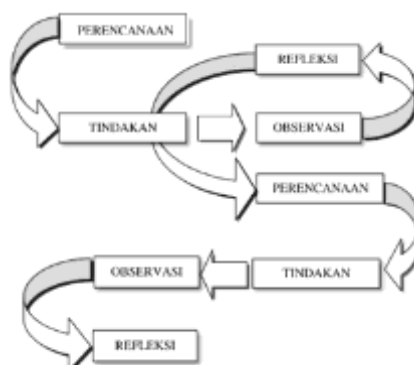
dasar dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Fitriana & Wahyudi, 2025). Selain itu, penggunaan *Smart Box* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila telah dikaji dalam kaitannya dengan kemampuan siswa kelas IV untuk berpikir kritis (Ardani, 2025). Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai potensi VCT dan *Smart Box* dalam pembelajaran, keduanya dikaji melalui penerapan dan konteks yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada penerapan VCT berbantuan media *Smart Box* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada materi hak dan kewajiban.

Namun, penelitian yang mengintegrasikan model *Value Clarification Technique* (VCT) dengan media *Smart Box* pada materi hak dan kewajiban dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV sekolah dasar masih terbatas. Penelitian ini mengintegrasikan VCT sebagai model pembelajaran yang mengarahkan proses klarifikasi nilai dan pengambilan keputusan dengan *Smart Box* sebagai media yang menyajikan situasi konkret dan kontekstual. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan kedua komponen tersebut secara terpadu untuk memfasilitasi peserta didik dalam menganalisis permasalahan terkait hak dan kewajiban, mempertimbangkan berbagai alternatif tindakan, mengemukakan alasan secara logis, serta menentukan keputusan berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Integrasi tersebut diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami konsep hak dan kewajiban, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan sehari-hari. Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV SD Negeri Randuacir 02 melalui penerapan model *Value Clarification Technique* (VCT) berbantuan media *Smart Box* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

METODE

Pada penelitian ini, desain Kemmis dan McTaggart digunakan sebagai acuan untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Siklus penelitian terdiri dari empat tahap: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian dilaksanakan pada Agustus hingga September 2026 dengan melibatkan 16 peserta didik kelas IV SD Negeri Randuacir 02. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan melalui empat tahap tersebut, dengan hasil refleksi sebagai dasar perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran menggunakan model *Value Clarification Technique* (VCT) berbantuan media *Smart Box*, LKPD, soal tes kemampuan berpikir kritis, dan lembar observasi. Pada tahap tindakan, peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran melalui tiga ruang *Smart Box*, yaitu “Kenali Aturannya”, “Apa yang Terjadi?”, dan “Pilih Tindakan”. Kegiatan tersebut mengarahkan peserta didik untuk mengenali aturan, menganalisis situasi terkait hak dan kewajiban, mempertimbangkan alternatif tindakan, menyampaikan alasan, dan menentukan keputusan. Selama pembelajaran, aktivitas guru dan peserta didik diamati menggunakan lembar observasi untuk mengetahui keterlaksanaan tindakan dan keterlibatan peserta didik. Pada tahap refleksi, hasil tes dan pengamatan dianalisis untuk menentukan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya.



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan McTaggart (Afi Parnawi, 2020)

Kemampuan berpikir kritis peserta didik diukur melalui tiga tahap tes, yaitu pre-test sebelum tindakan, post-test Siklus I setelah pelaksanaan tindakan pada siklus pertama, dan post-test Siklus II setelah pelaksanaan

tindakan pada siklus kedua. Instrumen tes terdiri atas 10 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian yang disusun berdasarkan enam indikator kemampuan berpikir kritis menurut Facione, yaitu *Interpretation*, *Analysis*, *Evaluation*, *Inference*, *Explanation*, dan *Self-Regulation* (dalam Kusumawardani & Warmi, 2024). Keenam indikator tersebut menjadi acuan dalam penyusunan kisi-kisi untuk menilai kemampuan peserta didik dalam memahami permasalahan, menganalisis informasi, mengevaluasi pilihan, menarik kesimpulan, menjelaskan alasan, serta meninjau kembali keputusan yang diambil. Ketiga tes menggunakan soal yang sama, sehingga hasilnya dianalisis secara deskriptif kuantitatif melalui perhitungan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan klasikal untuk mengetahui perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Namun, penggunaan soal yang sama berpotensi menimbulkan efek pengulangan tes (*testing effect*), sehingga peningkatan hasil perlu diinterpretasikan dengan mempertimbangkan kemungkinan pengaruh tersebut. Untuk memastikan kualitas instrumen, validitas dan reliabilitas tes perlu dijelaskan berdasarkan prosedur pengujian yang benar-benar dilakukan.

Tabel 1. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis (Kusumawardani & Warmi, 2024)

No.	Indikator	Karakteristik Kemampuan
1	<i>Interpretation</i>	Kemampuan memahami makna informasi serta menjelaskan situasi atau permasalahan yang dihadapi.
2	<i>Analysis</i>	Kemampuan mengidentifikasi hubungan antara informasi, alasan, aturan, hak, dan kewajiban dalam suatu permasalahan.
3	<i>Evaluation</i>	Kemampuan mempertimbangkan informasi yang relevan untuk menentukan benar atau tidaknya suatu pernyataan, keputusan, maupun tindakan.
4	<i>Inference</i>	Kemampuan menarik kesimpulan dan menentukan tindakan yang sesuai berdasarkan informasi yang telah dianalisis.
5	<i>Explanation</i>	Kemampuan menjelaskan hasil pemikiran, alasan, atau keputusan secara logis dan dapat dipahami.
6	<i>Self-Regulation</i>	Kemampuan memeriksa kembali proses berpikir, pertimbangan, dan keputusan yang telah dibuat.

Setiap jawaban pada soal pilihan ganda nomor 1-10 dinilai 5 poin apabila benar, sedangkan jawaban salah atau tidak diisi memperoleh 0 poin. Dengan demikian, skor tertinggi yang dapat diperoleh pada bagian pilihan ganda adalah 50. Soal uraian nomor 11-15 diberikan skor berdasarkan ketepatan, kelengkapan jawaban, dan alasan yang diberikan peserta didik, dengan skor maksimal 50. Rubrik penskoran disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rubrik Penskoran Kemampuan Berpikir Kritis

No. Soal	Indikator Penilaian	Kriteria Penilaian	Skor Maksimal
1-10	Mengidentifikasi, membedakan, dan menganalisis aturan serta menentukan perilaku yang sesuai dalam berbagai situasi.	5 poin = jawaban benar; 0 poin = jawaban salah atau tidak menjawab.	50
11-15	Menganalisis, mengevaluasi, dan menentukan tindakan yang tepat terkait aturan, hak, kewajiban, dan tanggung jawab serta memberikan alasan yang logis.	10 poin = jawaban sangat tepat, lengkap, dan alasan logis; 8 poin = jawaban tepat dan alasan cukup jelas, tetapi kurang lengkap; 5 poin = jawaban sebagian besar benar, tetapi alasan masih kurang tepat; 2 poin = Jawaban masih kurang tepat dan alasan yang diberikan belum sesuai dengan permasalahan; 0 poin = Tidak memberikan jawaban atau jawaban tidak sesuai dengan pertanyaan.	50
Jumlah skor maksimal			100

Hasil tes dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif untuk mengetahui perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada tahap pre-test, post-test Siklus I, dan post-test Siklus II. Nilai setiap

peserta didik dihitung dengan membandingkan skor yang diperoleh dengan skor maksimum, kemudian dikalikan 100 menggunakan rumus berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang dicapai peserta didik}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

Selanjutnya, analisis dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan klasikal pada setiap tahap penelitian. Peserta didik dinyatakan tuntas apabila memperoleh nilai minimal 70, sedangkan penelitian dinyatakan berhasil apabila ketuntasan klasikal mencapai sekurang-kurangnya 80%. Hasil analisis digunakan untuk mengevaluasi perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah penerapan model *Value Clarification Technique* (VCT) berbantuan media *Smart Box*.

Tabel 3 menunjukkan standar untuk kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis.

Tabel 3. Kategori Kemampuan Berpikir Kritis

Persentase	Tingkat Pemahaman
90-100	Sangat Kritis
80-89	Kritis
70-79	Cukup Kritis
<70	Kurang Kritis

Sumber: Kriteria operasional yang ditetapkan peneliti.

Ketuntasan individu dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan kriteria ketuntasan sebesar 70. Peserta didik dinyatakan tuntas apabila memperoleh nilai minimal 70, sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai di bawah 70 dinyatakan belum tuntas. Ketuntasan klasikal ditetapkan sebesar 80% sebagai indikator keberhasilan tindakan. Dengan jumlah 16 peserta didik, ketuntasan klasikal tercapai apabila sekurang-kurangnya 13 peserta didik memperoleh nilai ≥ 70 . Keberhasilan tindakan juga ditinjau berdasarkan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang ditunjukkan melalui perbandingan hasil pre-test, post-test Siklus I, dan post-test Siklus II. Dengan demikian, tindakan dinyatakan berhasil apabila ketuntasan belajar klasikal mencapai minimal 80% dan kemampuan berpikir kritis peserta didik menunjukkan peningkatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Hasil dari pre-test, post-test Siklus I, dan post-test Siklus II digunakan sebagai dasar untuk menilai kemampuan berpikir kritis siswa. Sebanyak 16 peserta didik kelas IV mengikuti tes untuk mengidentifikasi perkembangan kemampuan berpikir kritis setelah mengikuti pembelajaran melalui model *Value Clarification Technique* (VCT) berbantuan media *Smart Box*. Tabel 4 menyajikan hasil analisis kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Statistik Hasil Tes	Pre-test	Post-test 1	Post-test 2
Nilai rata-rata	59,56	70,44	81,75
Nilai tertinggi	84	95	100
Nilai Terendah	27	55	60
Jumlah peserta didik tuntas (≥ 70)	4	9	13
Ketuntasan Klasikal	25%	56,25%	81,25%

Berdasarkan Tabel 4, rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan pada setiap tahap penelitian. Nilai rata-rata meningkat dari 59,56 pada tahap pre-test menjadi 70,44 pada post-test Siklus I dan mencapai 81,75 pada post-test Siklus II. Secara keseluruhan, rata-rata nilai meningkat sebesar 22,19 poin dari tahap awal hingga akhir penelitian.

Peningkatan juga terlihat pada ketuntasan belajar peserta didik berdasarkan kriteria ketuntasan sebesar 70 yang ditetapkan dalam penelitian. Pada tahap *pre-test*, sebanyak 4 peserta didik (25%) mencapai ketuntasan. Jumlah tersebut meningkat menjadi 9 peserta didik (56,25%) pada Siklus I dan 13 peserta didik (81,25%) pada Siklus II. Hasil pada Siklus II menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal telah mencapai target minimal 80% yang

ditetapkan sebagai indikator keberhasilan penelitian.

Peningkatan hasil tes tersebut menunjukkan adanya perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik selama penerapan model *Value Clarification Technique* (VCT) berbantuan media *Smart Box*. Melalui kegiatan mengenali aturan, menganalisis situasi, mempertimbangkan alternatif tindakan, dan menjelaskan alasan atas keputusan yang dipilih, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam konteks kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, masih terdapat 3 peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan pada Siklus II sehingga tetap memerlukan pendampingan.

Pergeseran kategori kemampuan berpikir kritis menunjukkan perubahan kemampuan siswa, selain rata-rata dan ketuntasan. Kategori sangat kritis berada pada rentang 90–100, kritis 80–89, cukup kritis 70–79, dan kurang kritis <70.

Tabel 5. Perubahan Kategori Kemampuan Berpikir Kritis

Kategori	Rentang Nilai	Pre-test	Siklus I	Siklus II
Sangat Kritis	90–100	0	2	4
Kritis	80–89	3	2	7
Cukup Kritis	70–79	1	5	2
Kurang Kritis	<70	12	7	3

Berdasarkan Tabel 5 dan Gambar 2, jumlah peserta didik dalam kategori “kurang kritis” berkurang dari 12 peserta didik pada pre-test menjadi 7 peserta didik pada Siklus I, kemudian kembali menurun menjadi 3 peserta didik pada Siklus II. Sebaliknya, kategori “sangat kritis” yang pada tahap pre-test belum terdapat peserta didik, meningkat menjadi 2 peserta didik pada Siklus I dan 4 peserta didik pada Siklus II. Peningkatan nilai rata-rata dan perubahan kategori kemampuan yang terjadi selama setiap siklus menunjukkan perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Hasil Pelaksanaan Siklus I

Pelaksanaan Siklus I dilakukan melalui penerapan model *Value Clarification Technique* (VCT) berbantuan media *Smart Box* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV dengan materi aturan, hak, dan kewajiban. Kegiatan diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran dan pengaitan materi dengan pengalaman sehari-hari peserta didik.

Selanjutnya, peserta didik mengikuti kegiatan melalui Ruang 1 hingga Ruang 4. Guru membimbing peserta didik untuk mengenali aturan, menganalisis situasi terkait hak dan kewajiban, menentukan tindakan yang tepat, serta menyampaikan alasan atas keputusan yang dipilih. Melalui aktivitas pada setiap ruang, peserta didik berdiskusi, menyelesaikan tantangan, dan mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Guru memberikan bimbingan dan penguatan selama proses klarifikasi nilai berlangsung.

Hasil post-test I menunjukkan rata-rata nilai sebesar 70,44, meningkat 10,88 poin dari rata-rata pre-test sebesar 59,56. Jumlah siswa dengan nilai di atas 75 meningkat dari 4 menjadi 6 siswa, dan ketuntasan klasikal meningkat dari 25% menjadi 37,5%. Walaupun ketuntasan klasikal mengalami peningkatan, capaian tersebut masih berada di bawah kriteria keberhasilan penelitian, yaitu 80%.

Berdasarkan hasil refleksi Siklus I, nilai rata-rata peserta didik mencapai 70,44 dengan ketuntasan klasikal sebesar 56,25% (9 dari 16 peserta didik). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal belum mencapai target 80%. Beberapa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menganalisis situasi, memberikan alasan yang logis, dan menentukan tindakan yang tepat. Oleh karena itu, pembelajaran Siklus II diperbaiki dengan menyajikan permasalahan yang lebih kontekstual, memberikan petunjuk kegiatan yang lebih jelas, serta meningkatkan kesempatan peserta didik untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat. Penggunaan *Smart Box* juga diarahkan agar lebih terstruktur melalui pendampingan guru pada setiap ruang kegiatan. Perbaikan ini dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dan membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Hasil Pelaksanaan Siklus II

Pelaksanaan Siklus II mengacu pada hasil refleksi Siklus I dengan tetap menggunakan model VCT yang didukung media *Smart Box*. Kegiatan pembelajaran lebih diarahkan pada kemampuan menganalisis

permasalahan, mempertimbangkan pilihan, memberikan alasan, dan menentukan tindakan.

Hasil post-test Siklus II menunjukkan nilai rata-rata sebesar 81,75, meningkat 11,31 poin dibandingkan dengan Siklus I yang mencapai 70,44. Ketuntasan belajar juga meningkat, dari 9 peserta didik (56,25%) pada Siklus I menjadi 13 peserta didik (81,25%) pada Siklus II. Dengan demikian, ketuntasan klasikal pada Siklus II telah melampaui target keberhasilan penelitian sebesar 80%.

Perubahan kemampuan berpikir kritis juga terlihat dari pergeseran jumlah peserta didik pada setiap kategori. Pada Siklus II, sebanyak 4 peserta didik berada pada kategori sangat kritis, 7 peserta didik pada kategori kritis, 2 peserta didik pada kategori cukup kritis, dan 3 peserta didik pada kategori kurang kritis. Dengan demikian, sebanyak 11 dari 16 peserta didik telah mencapai kategori kritis atau sangat kritis. Berdasarkan tercapainya target ketuntasan klasikal dan meningkatnya rata-rata nilai, penelitian dihentikan pada Siklus II.

Meskipun demikian, masih terdapat 3 peserta didik dalam kategori kurang kritis yang memerlukan pendampingan lebih lanjut. Peserta didik tersebut perlu memperoleh bimbingan melalui pertanyaan pemantik, contoh situasi yang konkret, dan arahan bertahap untuk membantu mereka menganalisis permasalahan, mengemukakan alasan yang logis, serta menentukan tindakan yang tepat. Tindak lanjut ini diperlukan agar perkembangan kemampuan berpikir kritis dapat menjangkau seluruh peserta didik.

Pembahasan

Peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini berkaitan dengan penerapan model *Value Clarification Technique* (VCT) berbantuan media *Smart Box*. Melalui kegiatan memilih tindakan, mempertimbangkan alternatif, dan menyampaikan alasan, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Rahmawati et al. (2026) menjelaskan bahwa VCT mendorong peserta didik menemukan dan menentukan nilai melalui proses memilih serta mempertimbangkan keputusan. Dalam penelitian ini, kegiatan VCT dikaitkan dengan indikator Facione, terutama interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan eksplanasi. Sebagai contoh, pada permasalahan tentang kebersihan rumah, peserta didik diminta menentukan tindakan yang tepat dan menjelaskan alasannya. Jawaban bahwa menjaga kebersihan rumah merupakan kewajiban anggota keluarga dapat menunjukkan kemampuan menganalisis situasi dan menjelaskan alasan atas keputusan yang dipilih.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Hidayah & Setiawan (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan model *Value Clarification Technique* (VCT) berbantuan video dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil serupa juga dikemukakan oleh (Widiana, 2022) yang menjelaskan bahwa penerapan VCT dapat mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. Dalam penelitian ini, peningkatan nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal menunjukkan adanya perkembangan kemampuan berpikir kritis setelah penerapan VCT berbantuan media *Smart Box*. Proses klarifikasi nilai, pertimbangan alternatif, dan pengambilan keputusan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menganalisis permasalahan serta menyampaikan alasan atas pilihan yang diambil.

Di samping penerapan model pembelajaran, media *Smart Box* menyediakan stimulus berupa situasi konkret yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menjelaskan bahwa peserta didik usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret sehingga lebih mudah memahami konsep melalui objek dan situasi yang nyata. Melalui penggunaan *Smart Box*, peserta didik memperoleh kesempatan untuk menganalisis permasalahan, mempertimbangkan alternatif tindakan, dan menentukan keputusan yang tepat. Temuan ini sejalan dengan Fitriana & Wahyudi (2025) bahwa penerapan *Problem Based Learning* dengan dukungan *Smart Box* berkontribusi pada peningkatan kemampuan siswa sekolah dasar untuk berpikir kritis. Hal yang sejalan juga ditemukan oleh Ardani (2025), yang menunjukkan bahwa penggunaan *Smart Box* dalam pendidikan Pancasila dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis.

Penerapan VCT berbantuan *Smart Box* memberikan pengalaman belajar yang mengarahkan peserta didik untuk memahami nilai, menganalisis situasi, mempertimbangkan alternatif tindakan, dan menyampaikan alasan atas keputusan yang dipilih. Proses tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat dirancang untuk melatih kemampuan berpikir kritis melalui permasalahan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam memilih model dan media pembelajaran yang mendorong peserta didik terlibat dalam proses klarifikasi nilai dan pengambilan keputusan.

Meskipun menunjukkan hasil yang positif, penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu melibatkan 16 peserta didik dalam satu kelas tanpa kelompok kontrol. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan berpikir kritis belum dapat sepenuhnya dikaitkan dengan VCT atau *Smart Box* secara terpisah karena keduanya diterapkan secara bersamaan. Selain itu, penggunaan instrumen tes yang sama pada setiap tahap berpotensi menimbulkan efek pengulangan tes. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan subjek yang lebih beragam, mempertimbangkan kelompok pembandingan, dan menggunakan instrumen yang setara untuk memperoleh gambaran yang lebih kuat mengenai efektivitas penerapan VCT berbantuan *Smart Box*.

Secara keseluruhan, peningkatan nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal yang telah dipaparkan pada bagian hasil menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian tercapai pada Siklus II. Temuan ini memberikan gambaran bahwa penerapan VCT berbantuan *Smart Box* berpotensi mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya melalui kegiatan yang mendorong peserta didik menganalisis permasalahan, mempertimbangkan nilai, dan menentukan tindakan yang sesuai dengan situasi yang dihadapi.

KESIMPULAN

Penerapan model *Value Clarification Technique* (VCT) berbantuan *Smart Box* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini terbatas pada 16 siswa dalam satu kelas tanpa kelompok kontrol. Guru disarankan menerapkan model dan media ini sebagai alternatif pembelajaran interaktif, sedangkan penelitian selanjutnya diharapkan melibatkan subjek yang lebih beragam dan menggunakan kelompok pembandingan untuk memperoleh hasil yang lebih kuat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis berterima kasih kepada Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) atas dukungan, kesempatan, dan pengalaman yang diberikan selama penelitian. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada SD Negeri Randuacir 02, terutama guru dan siswa kelas IV, karena telah membantu dan berpartisipasi dalam penelitian sehingga penelitian dapat berjalan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Afi Parnawi. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Deepublish.
- Ardani, A. (2025). Pengaruh Penggunaan Media *Smart Box* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Kelas Iv Sekolah Dasar Artikel. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 1–10.
- Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). Melangkah bersama di era digital : pentingnya literasi digital untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 31712–31723.
- Ermawati, Sofiarini, A., & Valen, A. (2022). *Penerapan Model Value Clarifications Technique (VCT) pada Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar*. 5(5), 3541–3550.
- Fitriana, A. R., & Wahyudi, W. (2025). Pengembangan Media *Smart Box* Terintegrasi Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 803–817. <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i3.1337>
- Hidayah, I. N., & Setiawan, D. A. (2024). Penerapan Model Value Clarification Technique Berbantuan Video Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas VA SDN Mergosono 2. *Seminar Nasional PPG UNIKAMA*, 1(2), 1984–1993. <https://conference.unikama.ac.id/artikel/>
- Kusumawardani, M., & Warmi, A. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). *Didactical Mathematics*, 6(2), 230–235. <https://doi.org/10.31949/dm.v6i2.10548>
- Mardani, N. K. D. W., & Paramita, M. V. A. (2024). *Smart Box Media Based on Differentiated Learning in*

- Natural and Social Sciences Subjects for V Grade Student. *International Journal of Elementary Education*, 8(4), 698–708. <https://doi.org/10.23887/ijee.v8i4.91713>
- Nurchayani, N. D. (2024). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Berpendekatan Lingkungan. *Transformasi Pendidikan IPA MA Sa Depan Melalui Pembentukan Guru Profesional Yang Berwawasan Lingkungan Untuk Mendukung Pencapaiann SDGs*, 808–814. <https://proceeding.unnes.ac.id/snipa/article/download/3814/3254/8148>
- Rahmawati, R., Yunus, M. Y., & Hamid, S. (2026). Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) IPAS Siswa SD Negeri 84 Kendari. *Bosowa Journal of Education*, 6(2), 522–532. <https://doi.org/10.35965/bje.v6i2.6210>
- Sutinah, U., & Afandi, M. (2026). Peningkatan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Materi Hak Kewajiban Melalui Model Competency-Based Learning. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 252–261. <https://doi.org/10.56916/bip.v5i2.4136>
- Utami, P., Sagiman, S., & Yulizah, Y. (2025). Pengaruh Model Value Clarification Technique (Vct) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV Min 01 Rejang Lebong. *E-Theses IAIN Curup*.
- Widiana, I. W. (2022). Model Pembelajaran Value Clarification Technique dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 5(2), 179–188. <https://doi.org/10.23887/jp2.v5i2.48841>